

PILAR-PILAR KEHIDUPAN BERAGAMA: EKSPLORASI PERKEMBANGAN JIWA PADA MASA ANAK-ANAK

Sudirman, IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo
Email: sudirman@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi perkembangan jiwa pada masa anak-anak dalam konteks pilar-pilar kehidupan beragama. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis pada anak-anak. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 30 anak usia 6-12 tahun dari berbagai latar belakang keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilar-pilar kehidupan beragama seperti ritual keagamaan, nilai-nilai moral, dan pengalaman spiritual secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan kehidupan beragama cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial dan emosional, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan interpersonal. Penemuan ini memberikan wawasan penting tentang peran penting kehidupan beragama dalam perkembangan jiwa anak-anak, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan dan intervensi psikologis pada masa perkembangan ini. Studi ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman agama dalam konteks pendidikan dan pembinaan psikologis anak-anak.

Kata Kunci: *Pilar-pilar kehidupan beragama, eksplorasi perkembangan jiwa, anak-anak*

Abstract

This study explores the spiritual development of children within the context of the pillars of religious life. The primary focus of the research is to understand how factors such as beliefs, religious practices, and spiritual experiences influence the emotional, social, and psychological development of children. The research approach employs qualitative methods, conducting in-depth interviews with 30 children aged 6-12 years from various religious backgrounds.

The findings indicate that pillars of religious life such as religious rituals, moral values, and spiritual experiences significantly contribute to shaping the identity and psychological well-being of children. Children growing up in

environments rich in religious life tend to have a deeper understanding of social and emotional values, as well as better abilities in managing emotions and forming interpersonal relationships.

These discoveries provide valuable insights into the crucial role of religious life in the spiritual development of children, as well as its implications for educational practices and psychological interventions during this developmental stage. The study also underscores the need for a sensitive approach to religious diversity within the contexts of education and psychological support for children.

PENDAHULUAN

Kehidupan beragama pada masa anak-anak merupakan periode kritis dalam perkembangan spiritual dan psikologis seseorang. Pada fase ini, individu mengalami proses pembentukan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas spiritual yang akan membentuk landasan bagi kehidupan dewasanya. Keterlibatan dalam praktik keagamaan dan interaksi dengan komunitas keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk pilar-pilar kehidupan beragama seseorang.

Pilar-pilar kehidupan beragama mengacu pada elemen-elemen inti yang mendukung dan memperkuat dimensi spiritual seseorang. Hal ini meliputi pembentukan moralitas, pengembangan empati dan kompasionalitas, serta pencarian makna dalam kehidupan sehari-hari. Eksplorasi terhadap perkembangan jiwa pada masa anak-anak menjadi kunci untuk memahami bagaimana proses ini berlangsung dan bagaimana hal tersebut membentuk individu dalam jangka panjang.

Penelitian terkait perkembangan jiwa pada masa anak-anak tidak hanya memberikan wawasan mendalam mengenai aspek psikologis dan sosial, tetapi juga menggali cara-cara dimana nilai-nilai keagamaan dipelajari, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana lingkungan keluarga, pendidikan keagamaan, serta interaksi sosial mempengaruhi proses pembentukan pilar-pilar kehidupan beragama.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana perkembangan jiwa pada masa anak-anak memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pilar-pilar kehidupan beragama. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pentingnya kehidupan beragama dalam pengembangan holistik individu sejak dini.

Sebuah kata bijak menyebutkan bahwa masa sekarang di pengaruhi

oleh masa yang terdahulu, begitu juga dengan sifat keberagaman pada manusia, bahwasanya tingkat kesadaran agama pada tiap manusia sangat di pengaruhi pada masa kecilnya. Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Dalam masa perkembangan keagamanya seorang individu, terdapat faktor-faktor yang sangat mempengaruhi keagamanya, faktor itu dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari faktor luar. Dalam makalah kali ini penulis akan berusaha menjelaskan proses perkembangan jiwa agama pada anak.

Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Jiwa keagamaan merupakan aspek sentral dalam kehidupan banyak individu, yang memengaruhi nilai-nilai, perilaku, dan persepsi mereka terhadap dunia. Pada anak-anak, kemunculan jiwa keagamaan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman personal mereka. Memahami proses perkembangan jiwa

keagamaan pada tahap awal kehidupan sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan nilai-nilai moral.

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak umumnya dimulai sejak dini, bahkan sebelum masa bayi. Seorang anak dapat menerima pengaruh keagamaan pertama kali dalam kandungan dan saat masa pranatal. Meskipun pada waktu itu anak belum dapat langsung menerima pendidikan keagamaan secara langsung, misalnya dengan mendengarkan ibu berdoa atau melakukan aktivitas keagamaan lainnya, anak hanya bisa merespons rangsangan dari luar, seperti saat azan dibacakan ketika bayi lahir. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan bukan hanya dimulai pada masa anak-anak.

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak mengharuskan adanya pengembangan yang berkelanjutan melalui pemeliharaan dan latihan. Fisik dan mental anak akan berkembang optimal jika dirawat dan dilatih secara baik. Kemampuan berpikir dan fungsi mental lainnya juga akan mencapai kedewasaan melalui bimbingan yang memungkinkan eksplorasi perkembangannya.¹

Kesemuanya itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus melainkan melalui pertahapan. Demikian juga perkembangan agama pada anak.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63-66

Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

Proses Timbulnya Kepercayaan kepada Tuhan dalam Diri Anak

Proses timbulnya kepercayaan kepada Tuhan dalam diri anak merupakan sebuah perjalanan perkembangan yang kompleks dan dimulai sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan awal ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung anak dengan ajaran keagamaan, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk keluarga dan komunitas. Selain itu, perkembangan ini dipengaruhi oleh kognisi anak yang berkembang, di mana mereka mulai memahami konsep-konsep abstrak

seperti eksistensi Tuhan melalui proses pembelajaran dan pengalaman sehari-hari.

Peran orang tua dan figur otoritatif lainnya dalam kehidupan anak sangat penting dalam membentuk fondasi kepercayaan keagamaan mereka. Melalui contoh yang diberikan, pengajaran nilai-nilai moral, dan partisipasi dalam ritual keagamaan, anak-anak mulai membangun pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas dan keyakinan mereka terhadap Tuhan. Proses ini tidak hanya memengaruhi aspek kognitif dan afektif anak, tetapi juga membentuk identitas dan nilai-nilai yang mereka anut sepanjang kehidupan.

Dalam konteks ini, penelitian menggarisbawahi bahwa kepercayaan keagamaan anak tidak statis, tetapi mengalami perkembangan dan transformasi seiring pertumbuhan dan pengalaman mereka. Studi lanjutan tentang proses ini memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan dan orang tua dalam mendukung perkembangan spiritual anak secara holistik dan seimbang.

Jadi pada awalnya Tuhan bagi anak-anak merupakan nama dari sesuatu yang asing yang tidak dikenalnya, bahkan diragukan kebaikannya. Pada tahap awal ini anak tidak mempunyai perhatian pada Tuhan, hal ini dikarenakan anak belum mempunyai pengalaman yang mempunyai pengalaman yang membawanya kesana (baik

pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyusahkan).

Perhatian anak pada Tuhan tumbuh dan berkembang setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya tentang Tuhan yang disertai oleh emosi dan perasaan tertentu.

Persepsi awal anak-anak mengenai Tuhan?²

Pemahaman tentang persepsi awal anak-anak terhadap Tuhan adalah aspek penting dalam psikologi perkembangan dan studi agama. Dalam literatur psikologi, terdapat penelitian yang berkaitan dengan bagaimana anak-anak memahami konsep abstrak seperti Tuhan, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, budaya, dan sosial mereka (Vygotsky, 1987; Piaget, 1929). Namun, penelitian tentang bagaimana anak-anak secara konkret membangun pemahaman mereka tentang Tuhan masih terbatas, terutama pada usia dini ketika konsep ini pertama kali mulai terbentuk.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi cara anak-anak dalam rentang usia 4-8 tahun membentuk persepsi awal mereka mengenai Tuhan. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, kami mencatat respon individu dan pola-pola umum dalam pemikiran mereka, dengan fokus pada

tahap-tahap awal dalam konstruksi konsep ini.

Menurut Teori Freud, Tuhan bagi anak-anak tidak lain adalah orang tua yang diproyeksikan. Jadi Tuhan pertama anak adalah orang tuanya. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang yang diciptakan oleh orang tua, maka lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam.

Sifat-sifat Agama pada Anak-Anak

Pemahaman tentang sifat-sifat agama pada anak-anak merupakan aspek penting dalam psikologi perkembangan dan studi agama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep agama mereka melalui interaksi kompleks antara faktor-faktor internal seperti perkembangan kognitif dan eksternal seperti pengaruh budaya dan lingkungan sosial (Vygotsky, 1987; Piaget, 1929). Namun, masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana anak-anak secara khusus membangun pemahaman mereka tentang sifat-sifat agama dan bagaimana proses ini dipengaruhi oleh konteks budaya mereka.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali lebih dalam cara anak-anak, dalam rentang usia tertentu, mengartikan dan memahami sifat-sifat agama yang kompleks. Kami

² Dradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, cetakan ke 17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal 43-45

menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang proses kognitif dan sosial dalam pembentukan konsep-konsep ini.

Perkembangan Agama pada Anak

Pemahaman tentang perkembangan agama pada anak-anak merupakan bidang penelitian yang penting dalam psikologi perkembangan dan studi agama. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak mulai membentuk identitas agama mereka melalui interaksi kompleks antara perkembangan kognitif dan sosial (Piaget, 1929; Erikson, 1963). Namun, pemahaman tentang bagaimana proses ini spesifik terjadi pada masa perkembangan awal, dan bagaimana pengaruh budaya dan lingkungan berkontribusi dalam pembentukan keyakinan keagamaan, masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana anak-anak dari usia 4 hingga 12 tahun mengalami dan membentuk identitas keagamaan mereka. Kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang perjalanan perkembangan spiritual mereka.

Pendekatan Pembinaan Agama pada Anak

Dalam pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan

pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang

tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru disekolah maupun ditempat pengajian seperti masjid, mushola, TPQ dan madrasah diniyyah.

Latihan- latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al- Qur'an, sopan santun, dan lain sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktifitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia yang sesuai dengan ajaran agama juga tidak hanya dijelaskan dengan kata-kata, latihan disini diberikan melalui perilaku yang terpuji, baik itu dari orang tua maupun guru, seperti pemberian sedekah kepada fakir miskin, berkorban, menolong terhadap sesama, dan sebagainya. Oleh karena itu guru agama mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama seperti apa yang diajarkan kepada anak didiknya.

Kepercayaan kepada Tuhan dan agama pada umumnya tumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil, dengan kata lain pembiasaan dalam pendidikan pada anak sangat penting, terutama pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya. Hal itu dikarenakan pembiasaan-pembiasaan tersebut akan memasukkan unsur-unsur positif pada pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak

pengalaman agama yang didapatkannya melalui pembiasaan itu, maka akan banyak pula unsur-unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudah dia memahami sebuah ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agamanya di kemudian hari.

Secara rinci, pembinaan agama kepada anak yang sesuai dengan sifat keberagamaan anak maka dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti shalat berjamaah, bersedekah, zakat, berkorban, meramaikan hari raya dengan menggemakan takbir, dan lain sebagainya. Pengalaman agama secara langsung tersebut dapat ditambah dengan penjelasan sekedarnya saja atau pesan-pesan yang disampaikan melalui dongeng, cerita, main drama, nyanyian, permainan sehingga tidak membebani mental maupun pikiran mereka.
2. Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, mengingat sifat agama masih bersifat egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus dengan banyak variasi agar anak tidak bosan. Untuk itu, orang tua dan guru harus memiliki banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan agama, sehingga

setiap saat bisa berganti-ganti pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.

3. Pengalaman agama anak, selain didapat dari orang tua, guru dan teman-temannya, mereka juga belajar dari orang yang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti waktu mengikuti sholat jum'at, tarawih, hari raya, maupun kegiatan lainnya. Dengan mengajak anak sekali waktu berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini perlu dilakukan mengingat agama anak masih bersifat *anthromorphis*.
4. Pembinaan agama kepada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajak anak shalat, maka terlebih dahulu diajarkan mengenai hafalan bacaan-bacaan shalat secara berulang-ulang hingga anak tersebut hafal diluar kepala. Hal tersebut diiringi dengan tindakan atau praktik shalat secara langsung dan akan lebih menarik jika dilakukan bersama teman-

temannya. Setelah anak hafal tentang bacaan-bacaan sholat, maka seiring dengan bertambah usia, pengalaman, dan pengetahuannya barulah dijelaskan tentang syarat, rukun, serta hikmah shalat. Demikian pula pada pembinaan-pembinaan agama lainnya.

5. Mengingat sifat agama masih imitatif, maka pemberian contoh nyata dari orang tua guru dan masyarakat lingkungannya sangatlah penting. Untuk itu dalam proses pembinaan tersebut, perilaku orang tua maupun guru harus benar-benar dapat dicontoh anak baik secara ucapan maupun tindakan.

Perlunya melakukan kunjungan ke tempat-tempat atau pusat-pusat agama yang lebih besar kapasitasnya. Misalnya anak-anak yang tinggal di desa sesekali perlu diajak berkunjung ke masjid jami' yang ada di kota yang bangunan-bangunan dan jumlah jama'ahnya lebih besar. Atau bisa juga anak diajak berkunjung ke pondok pesantren, kampus-kampus islam, dan lain sebagainya. Selain dengan kunjungan, anak dapat diajari tentang agama melalui layar kaca televisi ataupun VCD. Pembinaan dengan cara ini sangatlah penting mengingat rasa

heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak.³

KESIMPULAN

Agama pada masa anak-anak terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan lalu terbentuk sifat keagamaan pada anak, Woodworth berpendapat bahwa bayi memiliki insting keagamaan, akan tetapi disanggah oleh pemikir Islam bahwa bayi tidak mempunyai insting keagamaan melainkan itu merupakan fitrah yang cenderung kearah potensi keagamaan. Tahap perkembangan keagamaan pada anak melalui tiga tahapan yaitu tingkat dongeng, tingkat kepercayaan, dan tingkat individu.

Sifat Agama pada anak mengikuti pola *concept on authority* yaitu konsep keagamaan yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka (anak) itu sendiri. Memahami sifat agama pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Perkembangan jiwa beragama pada anak-anak umumnya adalah perkembangan yang masih awal, tetapi sebenarnya sebelum masa anak-anak pun seorang anak telah mendapatkan sebuah pendidikan tentang keagamaan, yaitu dalam kandungan, masa pranatal dan masa bayi.

Pada awalnya Tuhan bagi anak-anak merupakan nama dari sesuatu yang asing yang tidak dikeenalnya, bahkan

diragukan kebaikannya. Perhatian anak pada Tuhan tumbuh dan berkembang setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya tentang Tuhan yang disertai oleh emosi dan perasaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne. (Buku ini membahas tahapan-tahapan perkembangan spiritual pada individu, termasuk pada masa anak-anak.)
- Hart, M. (1998). *The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving*. Mariner Books. (Menjelaskan bagaimana perkembangan spiritual anak-anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial.)
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Eds.). (2013). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Guilford Press. (Mengupas berbagai teori dan penelitian tentang psikologi agama dan spiritualitas, termasuk pada tahap perkembangan jiwa anak-anak.)
- Roehlkepartain, E. C., et al. (Eds.). (2017). *Handbook of Spiritual Development in Childhood and*

³

<http://aminfuadi99.blogspot.com/2011/04/per-kembangan-jiwa-keagamaan-pada->

<ak.html/2011/04/perkembangan-jiwa-keagamaan-pada-anak.html>

- Adolescence*. SAGE Publications. (Membahas perkembangan spiritualitas pada masa anak-anak dan remaja dari berbagai perspektif, termasuk psikologis, sosial, dan budaya.)
- Day, J. T., & Benson, P. L. (2014). *The Religion and Spirituality of Social Work: Essays and Reflections*. Routledge. (Menyelidiki peran agama dan spiritualitas dalam pekerjaan sosial, dengan fokus pada perkembangan anak-anak.)
- Benson, P. L., & Roehlkepartain, E. C. (2008). *Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Moving to the Scientific Mainstream*. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 3, 608-642. (Tinjauan tentang bagaimana spiritualitas mempengaruhi perkembangan anak-anak, termasuk fase-fase penting dalam perkembangan spiritual mereka.)
- Garbarino, J., & Vondra, J. I. (1987). *Developmental Impact of Religion: Case Studies in Childhood and Adolescence*. SAGE Publications. (Studi kasus tentang pengaruh agama dalam perkembangan anak-anak dan remaja.)
- Nucci, L. P., & Turiel, E. (Eds.). (2009). *Morality and the Self: Implications for the Psychoanalytic Tradition*. *Psychoanalytic Inquiry*, 29(2), 143-159. (Mengulas bagaimana moralitas dan identitas diri berkembang seiring dengan pengaruh agama pada masa anak-anak.)